

Analysis Of Critical Thinking Ability Of Students Through Online Learning Implementation

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Implementasi Pembelajaran Online

¹Sonya, ¹Ibrahim, ¹Fatmawati

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan
Email*: onyasonya98@gmail.com

Abstract: *This study aimed to determine the critical thinking skills of students at MTs Negeri Tarakan through the implementation of online learning. This pre-experimental research used one shot case study design. The research subjects were students of class VIII C of MTs Negeri Tarakan, where sample was determined using a purposive sampling technique. The data was obtained from the results of critical thinking ability test in the form of description questions. The results of the one sample t-test showed that the t-count = -17.106 with dk= 34 and the t-table = 1.691. As the t-count < t-table, the Ho was accepted, meaning that the average value of students' critical thinking skills was lower than 70. The percentage of achievement of each indicator or critical thinking ability were 52% for providing a simple explanation (moderate category), 39% for concluding indicators (low category), 56% for providing further explanation (moderate category), and 71% for setting strategies and tactics (high category). The average achievement of critical thinking ability indicators was 54% (moderate category). Thus, it was necessary to train students' critical thinking skills through the learning process by using the right model and applying critical thinking indicators.*

Keywords: *Critical Thinking Ability, Online Learning, Indicator*

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan dengan guru sebagai peran utama untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas dari pembelajaran yang dilaksanakannya (Hanim, 2019). Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya

dituntut mampu menguasai materi yang diajarkan, namun juga harus memiliki kemampuan mengajar yang baik dan mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik aktif, fokus dan diharapkan mengembangkan potensi diri bahkan melaksanakan pembelajaran sendiri, bukan hanya sekedar pembelajaran yang bersifat hafalan.

Keberhasilan peserta didik dalam proses belajar apabila ia mampu menunjukkan perubahan-perubahan yang diantaranya kemampuan bernalar dan berpikir (Dimyati dan Mudjiono dalam Hanim, 2019). Dengan harapan pendidikan dapat menjadikan peserta didik sebagai pemikir dan pemecah masalah yang baik. Sehingga perlu peningkatan kemampuan berpikir mulai dari tingkat terendah yaitu recall (kemampuan bersifat ingatan dan spontanitas), basic (kemampuan bersifat pemahaman), sampai pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, dimana salah satu aspek kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis (Noer dalam Hanim 2019).

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang memerlukan kemampuan berpikir secara rasional dan reflektif untuk mengambil suatu keputusan. Keputusan tersebut berdasarkan pemeriksaan (penyelidikan) dan penalaran yang logis (Prihartiningsih, *et al.*, 2016). Peran guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir kritis untuk menemukan informasi belajar yang aktif dan mandiri (Patonah dalam Nuryanti, *et al.*, 2018). Menurut Oktaviana (2011) berpikir kritis berhubungan dengan hasil belajar yang berkaitan dalam kemampuan mengolah informasi pada materi yang dipelajari, sehingga berpikir kritis penting dimiliki peserta didik dalam mengolah informasi

Pada kurikulum terbaru saat ini, IPA dikembangkan sebagai mata pelajaran IPA terpadu, menurut Rokayana dan Efendi (2017) salah satu fungsi dari mata pelajaran IPA terpadu yaitu sebagai pendidikan yang mengembangkan kemampuan atau keterampilan berpikir. Menurut Azizah, Sulianto dan Cintang (2018) penerapan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat relevan dengan kurikulum 2013, dimana sekolah yang sudah lama menerapkan kurikulum 2013 dianggap telah membiasakan peserta didik berpikir kritis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA MTs Negeri Tarakan diketahui sekolah telah menerapkan kurikulum 2013. Dalam pembelajaran peserta didik masih kesulitan dalam memahami dan menjawab soal dalam bentuk uraian dan menurut Hanim (2019) hal tersebut dikarenakan kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami materi yang sudah dipelajarinya. Sebelum meningkatkan berpikir kritis peserta didik,

terlebih dahulu dapat dilakukan analisis kemampuan berpikir kritis, agar guru dapat memahami karakteristik kemampuan berpikir kritis peserta didik tersebut.

Sekarang pendidikan dihadapkan dengan kondisi peserta didik belajar dari rumah atau melaksanakan pembelajaran online selama masa pandemi Covid-19. Dengan adanya penerapan pembelajaran online, bagaimana dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang tentunya dihadapkan dengan situasi belajar yang berbeda. Pembelajaran online merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui pemanfaatan jaringan (internet), sebagai metode penyampaian, interaksi serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya (Waryanto, 2006).

Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan urgensi penelitian, disusun metode penelitian sebagai berikut:

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Pre-Experimental Design yang merupakan rancangan penelitian yang belum dikategorikan sebagai eksperimen sungguhan karena masih terdapat variabel luar yang berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (Sugiyono, 2016). Desain penelitian ini menggunakan One Shot Case Study.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Negeri Tarakan, yang beralamat di Jl. Sei Mahakam, Kampung Empat, Tarakan Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober – November 2020.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kelas VIII MTs Negeri Tarakan. Penentuan sampel menggunakan Teknik purposive sampling dengan pertimbangan kemampuan peserta didik yang heterogen, sehingga sampel penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII C.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan tes dalam bentuk soal uraian yang berjumlah 10 soal yang dibuat sesuai dengan indikator materi pembelajaran dan indikator berpikir kritis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: wawancara, dokumentasi dan pemberian tes. Wawancara dilakukan pada awal penelitian dengan guru mata pelajaran IPA MTs Negeri Tarakan untuk mengetahui informasi awal

tentang kegiatan pembelajaran. Dokumentasi membantu peneliti memperoleh data peserta didik seperti nama dan hasil belajar IPA. Pemberian tes dalam penelitian ini secara langsung dalam bentuk soal uraian berjumlah 10 butir digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Uji Instrumen

Uji instrument soal dilakukan dengan uji validitas secara internal oleh praktisi dosen pendidikan biologi. Soal berjumlah 10 butir dalam bentuk uraian. Instrumen di validasi berdasarkan keterangan tertentu yang telah di tetapkan sebagai acuan validnya sebuah instrument. Hasil validasi yaitu 3,65 dengan kriteria sangat valid.

Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS versi 22.0* untuk menghitung nilai statistik tes kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas digunakan uji statistik dengan bantuan *SPSS versi 22.0* dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dimana kriteria hasil pengujian yaitu jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data tidak normal.

c. Uji T-test

Uji *t-test* atau uji *One Simple T-test* digunakan untuk menguji nilai rata-rata dengan nilai tertentu (*Test Value*) (Nuryadi, *et al.*, 2017). *Test Value* yang digunakan yaitu sebesar 70 (berkategori baik/tinggi dan nilai KKM) dalam penelitian ini ingin menguji nilai rata-rata tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui implementasi pembelajaran *online* dengan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih rendah dari 70

H_a : Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih tinggi dari 70

Kriteria pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan cara:

$t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

d. Mencari Persentase

Data penelitian pencapaian setiap indikator diolah dengan menggunakan rumus persentase Riduwan (2013) dalam Hanim (2019) dengan kriteria penafsiran skor (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah). Untuk perhitungan persentase pencapaian indikator berpikir kritis digunakan rumus persentase Riduwan (2013) yang ditulis sebagai berikut. Adapun kriteria kemampuan berpikir kritis adalah:

$$y = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{Jumlah indikator}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria Tes Kemampuan Berpikir Peserta Didik

Persentase Skor	Kriteria
81% - 100%	Sangat Tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Sedang
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat Rendah

Sumber: Riduwan dalam Hanim, 2019

Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil analisis deskriptif nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Statistics		
Hasil Berpikir Kritis		
N	Valid	
		35
Mean		37.85
Mode		30.00 ^a
Std. Deviation		11.11
Minimum		17.50
Maximum		65.00

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui implementasi pembelajaran online diperoleh

37,85 termasuk dalam kategori rendah, serta nilai maximum 65 dan nilai minimum 17,5 dengan standar deviasi 11,11. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga sebaran data yang ada kurang bervariasi. Nilai modus menunjukkan paling banyak peserta didik mendapatkan nilai 30. Kemudian untuk melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan kategori menurut Riduwan (2013) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Frekuensi Nilai kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persen
81- 100	Sangat Tinggi	0	0
61- 80	Tinggi	2	5,7%
41- 60	Sedang	8	22,9%
21- 40	Rendah	23	65,7%
0 – 20	Sangat Rendah	2	5,7%
Jumlah		35	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan frekuensi nilai tes kemampuan berpikir kritis dari 35 peserta didik termasuk dalam kategori rendah dengan jumlah terbanyak yaitu 23 peserta didik. Selain itu terdapat 2 peserta didik dalam kategori sangat rendah, 8 peserta didik dalam kategori sedang dan 2 peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori tinggi.

2. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Hasil_Berpikir_Kritis		
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	37.8571
	Std. Deviation	11.11674
Most Extreme Differences	Absolute	.199
	Positive	.199
	Negative	-.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.110

Pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji statistik *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan metode *exact* karena dalam penelitian ini memiliki

karakteristik data yang kecil, menurut Mehta dan Patel (2010) ketika data berukuran kecil metode *Asymptotic* akan menghasilkan data yang tidak akurat karena pada metode *Asymptotic* diestimasi bahwa data yang diberikan cukup besar ketika diberikan data yang berukuran kecil data tidak seimbang dan berdistribusi buruk pendekatan *Asymptotic* akan menghasilkan hasil yang tidak reliabel. Sehingga uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *exact*.

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai Exact Sig. (2-tailed) yaitu 0,11 karena nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan data berdistribusi normal.

3. Uji T-test

Tabel 4. Hasil Uji One Sample Test

Uji t-test dengan menggunakan uji *one sample t-test* untuk menguji perbedaan suatu nilai rata-rata dengan nilai tertentu (*test value*). *Test Value* yang digunakan yaitu sebesar 70 (berkategori baik/tinggi dan nilai KKM).

Tabel 4. Uji T test

One-Sample Test						
Test Value = 70						
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Hasil_Berpikir_Kritis	-17.106	34	.000	-32.14286	-35.9616	-28.3241

Berdasarkan tabel 5 pada baris hasil berpikir kritis diperoleh $t_{hitung} -17,106$ pada taraf signifikan 0,05 dan $dk = 34$ diperoleh nilai $t_{tabel} 1,691$ dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih rendah dari 70.

4. Mencari Persentase

Tabel 5. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Setiap Indikator

Indikator	Persentase Per Indikator	Kategori
Memberikan penjelasan sederhana	52%	Sedang
Menyimpulkan	39%	Rendah
Memberikan penjelasan lanjutan	56%	Sedang
Mengatur strategi dan taktik	71%	Tinggi
Rata-rata	54%	Sedang

Berdasarkan tabel 5 diatas diperoleh rata-rata pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik MTs Negeri Tarakan di kelas VIII C dengan kategori sedang. Dimana kategori kemampuan berpikir kritis tersebut mengacu pada kategori menurut Riduwan (2013).

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji *one sample t-test* dengan H_0 diterima, bahwa rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih rendah dari 70. Diketahui nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik ditunjukkan tabel 1 sebesar 38,64 termasuk dalam kategori rendah, dan banyaknya frekuensi siswa termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan selama proses penelitian peserta didik belum mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Sejalan dengan pendapat Luzywati (2017) kemampuan berpikir kritis sangat baik dikarenakan peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dan dapat memahami materi yang diajarkan.

Selama masa pandemi covid-19 peserta didik diharuskan belajar dari rumah atau melaksanakan pembelajaran *online*. Menurut Moore dalam Firman dan Rahman (2020) pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran dan dalam melaksanakan pembelajaran *online* membutuhkan perangkat-perangkat seperti *handphone* dan laptop dengan berbagai platform yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran seperti Google Classroom, Zoom, Whatsapp, Edmodo dan Schoology.

Implementasi pembelajaran *online* (*daring*) yang mengharuskan peserta didik belajar tanpa adanya pengawasan langsung dari guru. Peserta didik terbiasa dengan

diberikan tugas dan materi melalui file *word* dan PPT melalui Google Classroom tanpa ada fasilitator atau tidak adanya interaksi antara guru dan peserta didik sehingga peserta didik lebih banyak belajar secara mandiri. Seperti pendapat Ferdinan dalam Luzywati (2017) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah interaksi antara guru dan peserta didik.

Pada penelitian ini menggunakan platform *Google Classroom*, *Zoom* dan *Whatsapp Group*, di awal pertemuan peneliti memberikan video pembelajaran melalui *Google Classroom* tentang materi sistem gerak pada manusia dimana menurut Kurniasari, *et al.*, (2020) efektivitas video dalam pembelajaran yaitu sebagai suplemen menarik perhatian dan minat belajar peserta didik. Yunitasari dan Hanifah (2020) menyatakan minat belajar adalah satu faktor yang penting dalam keberhasilan belajar. Setelah itu peneliti menggunakan *Zoom* untuk kegiatan pembelajaran agar bisa tatap muka selayaknya di kelas dan dapat mengajak peserta didik berinteraksi. Hanya saja tidak semua peserta didik bisa ikut serta, dengan alasan sinyal internet atau jaringan tidak stabil, tidak memiliki *handpone* hanya menggunakan *handphone* orang tua dan tidak dapat mengunduh aplikasi *Zoom*. Hal tersebut menjadi hambatan selama pembelajaran *online* berlangsung, sejalan dengan menurut Kurniasari, *et al.*, (2020) hambatan saat pembelajaran *online* yaitu jaringan internet tidak stabil, kuota internet kurang memadai, tugas yang menumpuk, kurang memahami materi dan kurangnya motivasi.

Adapun penjabaran pencapaian setiap indikator kemampuan berpikir kritis yang diperoleh hasil yang berbeda-beda adalah sebagai berikut.

- a. Persentase indikator memberikan penjelasan sederhana yaitu 52% dalam kategori sedang. Peserta didik belum mampu memberikan penjelasan dasar penyebab kelainan tulang dan otot jantung yang tetap bekerja walaupun sedang tidur, sehingga beberapa penjelasan peserta didik kurang tepat, tetapi masih mengindikasikan beberapa alasan yang relevan.
- b. Persentase pada indikator menyimpulkan diperoleh 39% dengan kategori rendah, berdasarkan hasil tes peserta didik belum mampu memberikan kesimpulan yang sesuai dengan gambar soal atau stimulus yang diberikan. Berdasarkan hasil tes masih banyak peserta didik salah menuliskan nama sendi dan menentukan nama otot dari gambar soal. Indikator menyimpulkan memiliki persentase paling rendah dibandingkan indikator lainnya, karena berdasarkan hasil tes peserta didik masih kesulitan dalam memahami dan menjawab soal pada indikator tersebut, menurut Hanim (2019) hal tersebut karena kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang sudah dipelajarinya, sejalan dengan pendapat

Luzywati (2017) faktor rendahnya ketercapaian indikator disebabkan kurangnya memahami isi soal dan masih kesulitan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi dan banyak peserta didik masih terbiasa belajar dengan hanya menerima informasi dari guru. Selain itu, menurut Ridho, *et al.*, (2020) menyatakan rendahnya pada indikator menyimpulkan yaitu pada proses pembelajaran kurang melibatkan peserta didik saat menyimpulkan atau membuat generalisasi. Pada indikator ini dapat dilatih dalam proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menerapkan konsep dan kemampuan yang telah dipelajari untuk memecahkan suatu masalah atau menyimpulkannya.

- c. Persentase indikator memberikan penjelasan lanjutan yaitu 56% dengan kategori sedang, pada indikator ini peserta didik diminta untuk memberikan penjelasan lanjutan mengenai jawaban yang mereka pilih atau mengemukakan suatu pendapat. Berdasarkan hasil tes, peserta didik mampu memilih jawaban dengan benar tetapi terdapat penjelasan peserta didik yang kurang tepat.
- d. Persentase indikator mengatur strategi dan taktik yaitu 71% dengan kategori tinggi. Pada indikator ini peserta didik diminta untuk memberikan tindakan pencegahan penyakit pada sistem gerak, dan peserta didik mampu memberikan tindakan pencegahan untuk penyakit riketsia dan tindakan untuk menjaga tubuh penderita osteoporosis. Ada beberapa peserta didik dapat memberikan tiga atau lebih tindakan pencegahan terhadap suatu penyakit dan sebagian besar peserta didik memberikan tindakan secara umum saja. Pada kegiatan pembelajaran peserta didik di arahkan untuk bertanya melalui grup Whatsapp, hal tersebut agar dapat memunculkan rasa ingin tahu yang di milikinya, sejalan dengan menurut Cahyani dan Sriasih (2015) menyatakan kemampuan bertanya berguna bagi peserta didik karena mereka dapat membuktikan dirinya mampu berpikir kritis.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6 diperoleh nilai rata-rata pencapaian indikator berpikir kritis peserta didik yaitu 54% dalam kategori sedang, sejalan dengan penelitian Shanti dalam Agnafia (2019) bahwa peserta didik masih kurang dalam kemampuannya untuk berpikir kritis dan perlu peningkatan lagi.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada permasalahan ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya (1) peserta didik belum mampu mengikuti pembelajaran dengan baik yaitu tidak hadir dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan platform Zoom maupun Whatsapp grup, sehingga peserta didik belum memahami materi pelajaran yang telah diberikan, (2) peserta didik masih kesulitan dalam memahami dan menjawab soal, (3) berdasarkan informasi awal bahwa guru tidak pernah memberikan soal-soal yang bertujuan melatih kemampuan

berpikir kritis, (4) pengurangan waktu mengajar dalam kegiatan pembelajaran selama pandemi Covid-19, menurut Ermayulis (2020) bahwa pengurangan waktu mengajar berdampak sulitnya peserta didik dalam memahami materi pelajaran dalam waktu yang singkat dan (3) kurangnya motivasi belajar peserta didik, menurut Nugraha (2017) bahwa peserta didik yang memiliki motivasi rendah cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah juga.

Selain dengan latihan soal, kemampuan berpikir kritis juga dapat dilatih melalui proses pembelajaran sejalan dengan Agboze dalam Agnafia (2019) menyatakan kemampuan berpikir kritis dapat di tingkatkan dengan menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif dari peserta didik menggunakan kemampuan kognitifnya dalam mengaplikasikan konsep dan memecahkan masalah, menurut Jamaludin dan Nurbaiti (2020) dalam kegiatan pembelajaran juga harus mampu mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik. Solikhin dan Fauziah (2021) menyatakan pembelajaran berbasis penemuan akan mendorong peserta didik lebih aktif mencari informasi melalui pemikirannya sendiri. Selain itu, guru dapat melakukan pengembangan kemampuan berpikir kritis yaitu dengan melatih dan memfasilitasi indikator-indikator berpikir kritis (Agnafia, 2019).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui implementasi pembelajaran *online* di MTs Negeri Tarakan pada kelas VIII C diperoleh bahwa rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih rendah dari 70. Dilihat dari uji *one sample t-test* diperoleh $t_{hitung} -17,106$ dengan $dk = 34$ diperoleh $t_{tabel} 1,691$ sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kritis setiap peserta didik MTs Negeri Tarakan di kelas VIII C dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata 37,85. Sedangkan perolehan setiap indikator berpikir kritis berbeda-beda dimana pencapaian indikator berpikir kritis mengatur strategi dan taktik memiliki persentase paling tinggi yaitu 71% kategori tinggi, indikator berpikir kritis memberikan penjelasan sederhana 52% sedang, indikator berpikir kritis memberikan penjelasan lanjutan 56% kategori sedang dan indikator berpikir kritis menyimpulkan 39% kategori rendah, sehingga didapatkan rata-rata 54% dalam kategori sedang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing dan sivitas akademika UBT khususnya FKIP, terima kasih pula kepada rekan-rekan dan pihak-pihak yang telah membantu demi terealisasinya karya ini.

Daftar Rujukan

- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi. *Florea*. 6 (1).
- Alfath, S. N. dan Sukisno, E. M. (2013). Pengembangan Media Blended Learning Berbasis Web Enhanced Course Pada Mata Kuliah Fisika Dasar 2 Jurusan Fisika UNNES. *UPEJ*. 2 (1).
- Cahyani, P. A. H. dan Sriasih, I. G.N. Analisis Keterampilan Bertanya Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas X Tav 1 SMK Negeri 3 Singaraja. *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*. 3 (1).
- Danaryanti, A., Lestari, A. T. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Matematika Mengacu Pada Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Banjarmasin Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 5 (2).
- Ermayulis, Syafni. (2020). Penerapan Sistem Pembelajaran Daring dan Luring di Tengah Pandemi Covid-19. (Online) <https://www.stit-alkifahriaui.ac.id/penerapan-sistem-pembelajaran-daring-dan-luring-di-tengah-pandemi-covid-19/> Diakses pada 21 Mei 2021
- Faradhillah., Tapilouw, F. S. (2016). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Yang Diajarkan Oleh Guru Yang Sudah dan Belum Tersertifikasi. *Edusains*. 8 (1).
- Firman., Rahman, S.R. (2020). Pembelajaran Online di Tengan Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*.
- Fisher, Alec. (2009). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Erlangga. Jakarta. 247 hlm.
- Hanim, Nafisah. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik MTsN Sabang Melalui Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning. *Lantanida J*. 7 (2), 101-193
- Jamaludin, G.M. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa dengan Penggunaan Media *Lapbook*. *Jurnal Basicedu*. Vol. 4 (1).
- Kasmadi dan Sunariah. (2013). *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung

- Kemendikbud. (2017). *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kasmawati. (2019). Pengaruh Model Problem Based Instruction Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP/MTs Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup. *Skripsi*. Universitas Borneo Tarakan. Tarakan. (Tidak dipublikasikan).
- Kurniasari. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. 6 (3).
- Lestari, Mega Ayu. (2019). Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis, Sikap Ilmiah Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa yang Melaksanakan Pembelajaran. *Skripsi*. Universitas Borneo Tarakan. Tarakan. (Tidak dipublikasikan)
- Luzyawati, Lesy. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Materi Alat Indera Melalui Model Pembelajaran Inquiry Pictorial Riddle. *Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*. 5 (2).
- Mehta, C.R., & Patel, N.R. (2010). *IBM SPSS Exact Test*. Copyright SPSS Inc.1989, 2010. Cytel software Corporation and Harvard School of Public Health. Cambridge, Massachusetts.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S. & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan*. 3 (2).
- Oktaviana, Eli. (2011). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pendekatan Jelajah Alam Sekitar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Materi Pengelolaan Lingkungan. Universitas Negeri Semarang. (Dipublikasikan)
- Prihartiningsih, Zubaidah, S., & Kusairi, S. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. 1.
- Putra, Pramudya D. A. (2015). Pengembangan Sistem E-Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Jurnal Fisika Indonesia*. 19 (55).
- Rahmawati, I., Hidayat, A., & Rahyuni, S. (2016). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP pada Materi Gaya dan Penerapannya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. 1.

- Ridho, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pokok Bahasan Klasifikasi Materi dan Perubahannya. *JPPIPA*. 6 (1).
- Solikhin, M. & Fauziah, A.N.M. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP pada Pelajaran IPA Saat Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *PENSA E-Jurnal*. 9 (2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung. 334 hlm.
- Waryanto, Nur Hadi. (2006). On-line Learning Sebagai Salah Satu Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Matematika*. 2. (1).
- Wartiningsih, Parno & Susilo. (2016). Keterampilan Berpikir kritis Siswa SMP pada Materi Tumbuhan. *Pros. Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM*. 1
- Wedekaningsih, A., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*. 3. (1).
- Yunitasari, R. dan Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 2 (3)
- Zubaidah, S., Corebina & Mistiah. (2018). Asesmen Berpikir Kritis Terintegrasi Tes Essay. *ISBN: 978-602-72412-0-6*.